



## **HUBUNGAN FATHER'S INVOLVEMENT DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AKHIR PEREMPUAN**

**Hanifah, Zulian Fikry**

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Father's Involvement dan tingkat kepercayaan diri pada remaja akhir perempuan di Bukittinggi. Kepercayaan diri adalah aspek krusial dalam perkembangan remaja, tetapi sering kali terganggu oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk pengaruh dari keluarga. Jika father's involvement telah dijalankan secara maksimal, maka secara ideal akan berdampak positif pada masa perkembangan anak. Instrumen penelitian menggunakan teori kepercayaan diri oleh lauster (1992) dan Father's Involvement dari Lamb (2010). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan nonprobability sampling dan teknik purposive sampling. Sampel terdiri dari 296 responden remaja akhir perempuan berusia 18-22 tahun yang tinggal di Bukittinggi. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach, menunjukkan nilai  $\alpha = 0,844$  untuk skala kepercayaan diri dan  $\alpha = 0,940$  untuk skala keterlibatan ayah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan tingkat kepercayaan diri remaja akhir perempuan, dengan nilai korelasi sebesar 0,498 ( $p < 0,05$ ), mengindikasikan korelasi yang cukup kuat. Penelitian ini mendukung teori bahwa keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri remaja, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang searah, semakin meningkat father's involvement maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja akhir perempuan di Bukittinggi. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja perempuan.

**Kata Kunci:** kepercayaan diri, remaja, keterlibatan ayah.

## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan remaja. Banyak remaja yang memiliki banyak potensi dan peluang untuk tumbuh dan menjadi aktif di masa produktif mereka, tetapi Kepercayaan diri mereka bisa hilang atau bahkan hilang karena dorongan mindset negatif yang berasal dari diri mereka sendiri. Padahal hal ini harusnya menjadi motivasi bagi remaja untuk terus berkarya dan fokus dalam mengembangkan potensi diri. Sebuah survei yang dilakukan oleh Goethe-Institute (Wolf & Volker, 2011) menemukan bahwa 51,9% remaja di Indonesia cenderung bersikap pendiam dan pemalu, 52,5% tidak memiliki keberanian untuk berdebat dengan orang lain, dan 50,8% merasa minder dibandingkan dengan orang lain.

Tingkat kepercayaan diri yang buruk akan berdampak pada remaja seperti melakukan self harm, akademik yang turun, sulit berkomunikasi, hingga depresi karena menjadi anti sosial. Remaja selalu menganggap pencapaian orang lain lebih baik dari diri mereka sendiri, yang merupakan penyebab utama masalah ini. Rasa takut mungkin sudah menjadi hal biasa bagi kita di zaman sekarang. Meskipun kita tidak menyadari bahwa itu hanyalah bagian dari emosi negatif kita yang mendorong kita untuk berpikir hal yang tidak baik tentang diri kita sendiri pada akhirnya. Remaja yang merasa puas dengan kualitas dirinya cenderung merasa aman, tidak mengalami rasa kekecewaan, dan tahu apa yang mereka butuhkan untuk Menjadi mandiri (Fitri, E. 2018).

Perkembangan kepribadian yang di kembangkan oleh erikson pada tahap remaja dimana fase ini di tahapan pencarian identitas vs krisis identitas. Individu yang berada pada tahap ini lebih cenderung akan mencoba dan melakukan berbagai *trial & error* yang menjadikan suatu hal pada individu

tersebut. Hal ini pula menjadikan remaja akan menghadapi perilaku ataupun tindakan yang beresiko untuk dirinya (Ghifani, A. 2004). Fase ini menjadikan anak mengalami banyak perubahan termasuk pada perubahan fisik maupun psikis yang dialaminya.

Berdasarkan hasil riset yang di lakukan, remaja putri saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi rasa percaya diri mereka. Pada tahun 2012 Sunrock mengemukakan pendapatnya mengenai masa remaja yaitu *adolescence* yang menjelaskan fase ini dimana pada usia 18-22 tahun menjadi perubahan dari fase remaja menuju masa dewasa. Hal ini pula masa peralihan menyebabkan remaja menjadi sering mengalami permasalahan yang biasa di sebut dengan *problem age* (Hurlock, 2014).

Dengan sifat kelabilan remaja ini juga sering merasa insecure yang dimana hal ini akan dapat mengalami gangguan mood, depresi dan kecemasan, perasaan putus asa dan takut secara berkepanjangan. Pada masa remaja, mereka mengalami fase *strum* dan *stess*, di mana emosi mereka meluap-luap dan mudah meledak jika terjadi konflik (David, 2019). Remaja perempuan lebih cemas dan stres dibandingkan laki-laki yang usianya setara, dan mereka mengalami penurunan prestasi akademik, peningkatan depresi, dan rendahnya harga diri.

Secara umum, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih mungkin menghadapi masalah harga diri dibandingkan dengan remaja laki-laki. Kepercayaan diri dalam buku yang di paparkan oleh Ghuftron & Risnawita, pada tahun (2010) terdapat beberapa teori menurut para ahli. Menurut teori Lauster (1992) menjelaskan bahwa Kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup. Keyakinan diri, bersama dengan beberapa kualitas positif lainnya, adalah sifat yang digambarkan sebagai

Kepercayaan diri yang tercermin melalui beberapa aspek positif lainnya.

Banyaknya remaja perempuan di Kota Bukittinggi yang kepercayaan dirinya kurang seperti akan ragu terhadap apa yang ia lakukan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan performa akademik. Biasanya remaja perempuan lebih rentan terhadap perbandingan diri dalam hidup mereka yang akan menyebabkan perasaan tidak sebanding dengan prestasi orang lain.

Selain hal itu remaja perempuan juga lebih cenderung membutuhkan motivasi dan penghargaan atau validasi terhadap apa yang ia lakukan untuk meningkatkan rasa berharga pada diri sendiri dan rasa percaya diri. Anak perempuan akan kehilangan kasih sayang, kepercayaan diri, dan harga diri jika ayah mereka tidak terlibat dalam pengasuhan (Rahayu, 2023).

Remaja perempuan yang merasa tingkat percaya diri yang rendah cenderung lebih sering bergantung kepada ayahnya ia akan sering menunjukkan perilaku seperti sulit mengerjakan merasa tidak mampu melakukan banyak hal, sering merasa ragu dalam menyelesaikan tugas, enggan berbicara tanpa dukungan, cenderung menutup diri, menghindari komunikasi, dan menarik diri dari lingkungan sekitar (Emria Fitri dkk, 2018).

Menurut laporan yang diterbitkan di situs web Narasi, Indonesia menempati posisi ketiga dalam hal kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak. Pramitasari dan Ariana (2014) mengutip *National Institute of Mental Health* yang mencatat bahwa remaja sering mengalami penilaian negatif terhadap diri mereka sendiri, yang dapat berdampak pada berbagai hasil seperti rendahnya tingkat kepercayaan diri, kecenderungan menjadi individu merasa kurang percaya diri, lebih tertutup dalam bersosial, dan

merasa malu. Akibatnya, dengan kondisi kepercayaan diri cenderung tidak stabil akan kesulitan dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan cenderung akan bergantung kepada orang.

Kasus yang baru baru ini sedang naik yaitu *fatherless* di Indonesia menjadi urutan ketiga tingkat *fatherless* tertinggi di dunia, *fatherless* bukan hanya tidak ada figur ayah namun tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan. Anak-anak akan mengalami konsekuensi negatif dari ayah yang tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai ayah. Menurut Santrock (2003) juga sependapat mengenai orang tua yang memberikan rasa kasih sayang, penerimaan dan kebebasan pada anaknya serta kelekatan keluarga satu sama lain akan membentuk rasa percaya diri individu.

Pola asuh yang idealnya diperankan oleh kedua orang tua, namun saat ini pentingnya peran ayah dalam pengasuhan masih belum diketahui banyak orang. Ayah yang terlibat dalam perkembangan anaknya cenderung akan membentuk anak tersebut lebih memiliki emosional yang baik, lebih percaya diri dalam menjelajahi berbagai hal dan memiliki hubungan pertemanan yang positif (Rosenberg & Wilcox, 2006).

Peran orang tua pada pola asuh terhadap anak akan selalu memanjakannya, menjaga, dan mengayomi. Orang tua juga terlalu *overprotective* terhadap anak, terkadang orang tua selalu menuntun anak sesuai dengan apa yang orang tua inginkan tanpa memikirkan apa yang anak inginkan. Anak akan kesulitan dalam mengambil keputusan dan merencanakan apa yang ia inginkan, karena orang tua selalu ikut dalam mengatasi permasalahan anak. Remaja mungkin merasa terbatas dan terkekang jika orang tua memberi mereka terlalu banyak aturan atau batasan.

Father's involvement dapat didefinisikan sebagai reaksi positif ayah yang melakukan interaksi aktif dan berinteraksi langsung dengan anak, adanya bertanggung jawab atas kebutuhan anak dan memiliki kontrol atas aktivitas mereka (Lamb, 2010), sejalan dengan pendapat (Teffeller, 2014) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan perkembangan anak secara fisik, emosional dan partisipasi dalam pengasuhan.

Secara sederhana father's involvement dijelaskan sejauh mana ayah terlibat dalam kehidupan anak mulai dari perkembangan fisik dan emosional nya dan juga seberapa besar kontribusi ayah dalam merawat anak. Keberadaan ayah dalam berinteraksi menjadikan aksesibilitas yang juga mengacu pada kondisi psikologis oleh anak dengan ataupun adanya interaksi secara langsung. Secara umum keterlibatan ayah yang positif akan adanya pengaruh yang berhubungan secara signifikan dengan dampak buruk pada perilaku remaja termasuk pada pengendalian diri, kompetensi sosial, konsep diri, harga diri.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berperan penting pada perkembangan anak hingga ia menuju dewasa. Lamb (2010) aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti kegiatan keterlibatan positif, kehangatan dan tanggung jawab, kontrol, perawatan indirect, dan tanggung jawab proses. Remaja yang menggambarkan dirinya dengan positif atau pun negatif ini menjadikan kaitannya dengan *Father's involvement* hal ini juga terdapat bagaimana remaja dalam menyikapi tantangan dengan menghadapinya, maupun pengembangan sikap dalam bertanggung jawab.

Penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan, karena dapat mengamati fenomena-fenomena yang

terjadi di sekitar kita serta fenomena yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam latar belakang yang mana tingkat Kepercayaan diri remaja perempuan cenderung meningkat pada setiap tahun dan kecenderungan sedang dan tinggi. Maka dengan adanya fenomena yang telah di paparkan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Father's Involvement* dengan tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja akhir Perempuan".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode nonprobability sampling dan metode pengambilan sampel purposif dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen skala penelitian, serta melakukan analisis pengolahan data yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis (Mundir, 2013).

Penentuan ukuran sampel oleh teori Hair, Shaw dan Dunchan pada tahun (2017) sebanyak 296 responden remaja akhir perempuan berusia 18-22 tahun yang berdomisili di Bukittinggi. Validitas dan reliabilitas instrumen skala penelitian variabel *Father's Involvement* dan kepercayaan diri. Pengukuran Alpha Cronbach dari skala tingkat kepercayaan diri memiliki nilai  $\alpha = 0,844$ , untuk skala *Father's involvement* memiliki nilai  $\alpha = 0,940$ .

Pengolahan data yang akan menggunakan SPSS. Uji korelasi Spearman adalah uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel. Penyebaran angket penelitian melalui google form dengan sosial media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan sampel penelitian dengan jumlah 296 responden dari instrumen yang telah disebarkan.

Lokasi pengambilan sampel di batasi dengan wilayah, responden yang berada di Kota Bukittinggi. Penelitian dilakukan dari waktu bulan juni - juli 2024 dengan penyebaran kuisisioner melalau *gform*.

Penelitian ini mengukur karakteristik responden dengan kelompok usia responden, kelompok latar belakang pendidikan, kelompok usia ayah responden, dan isian pada kelompok pekerjaan. Responden yang telah terkumpul merupakan remaja akhir perempuan yang memiliki kategori usia responden dari 18,19,20,21, dan 22 Tahun.

**Tabel 1 Data distribusi usia responden**

Usia	S (296)
18 Tahun	22 responden
19 Tahun	60 responden
20 Tahun	49 responden
21 Tahun	63 responden
22 Tahun	102 responden

Berdasarkan tabel data terdapat (7%) responden yang masuk kategori usia 18 tahun, (20%) kategori usia 19 tahun, (17%) usia 20 tahun, (21%) usia 21 tahun, dan (35%) yang masuk kategori usia 22 tahun. Hasil penelitian yang telah didapatkan mengkategorikan responden berdasarkan latar belakang pendidikan penelitian.

**Tabel 2 Data distribusi Latar Belakang Pendidikan**

SMA	116 (39%)
MA	11 (4 %)
SMK	17 (6%)
S1	104 (35%)
Lainnya	48 (16%)

Kategorisasi variabel kepercayaan diri terdiri dari 5 skor kategorisasi, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Y Kategori Kepercayaan diri**

	f	%
Sangat Rendah	17	5.7
Rendah	94	31.8

Sedang	105	35.5
Tinggi	65	22.0
Sangat Tinggi	15	5.1
<b>Total</b>	<b>296</b>	<b>100.0</b>

Kategorisasi variabel Father's involvement terdiri dari tiga skor kategorisasi, yaitu tinggi, sedang, dan sangat rendah.

**Tabel 4 Distribusi frekuensi X Father's Involvement**

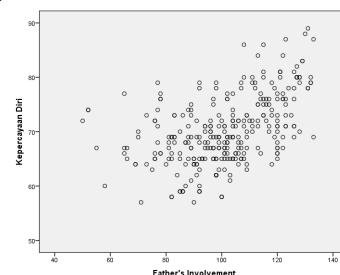
	f	%
Rendah	49	16.6
Sedang	186	62.8
Tinggi	61	20.6
<b>Total</b>	<b>296</b>	<b>100.0</b>

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada variabel residual. Data akan dikatakan berdistribusi normal jika hasil analisis data yang telah di lakukan bernilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha=0,879$ ) atau  $p > 0,05$ .

**Tabel 5 hasil uji normalitas**

Varabel	p-value	$\alpha$	Keterangan
Kepercayaan Diri - Father's Involvement	0,879	0,05	Data berdistribusi normal

Uji linearitas di lakukan menggunakan spss menggunakan *scatter plot* atau yang disebut dengan diagram pencar.



**Gambar 1. Diagram Pencar**

Berdasarkan output pada hasil diagram di atas menunjukkan titik-titik plot pada data membentuk pola penyebaran sehingga dapat disimpulkan hubungan linearitas antar variabel

sangat kecil atau tidak linear. Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji hipotesis non parametrik karena berdasarkan uji asumsi linearitas kedua variabel menunjukkan hubungan yang tidak linear. Hal ini di karenakan karena sampel pada penelitian tidak memenuhi batasan untuk digeneralisasikan pada populasi penelitian. Maka dari itu penelitian dilakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi spearman menggunakan SPSS.

**Tabel 6 Hasil Uji Korelasi**

Varabel	p-value	$\alpha$	Keterangan
Kepercayaan Diri - <i>Father's Involvement</i>	0,000	0,05	Terdapat Hubungan

Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel x dan y berarti signifikan atau mungkin berkorelasi, karena nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan *Father's involvement*. Karena pada hasil correlation coefficient nilai r adalah 0,498, maka tingkat kekuatan korelasi kedua variabel dianggap kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *Father's involvement* dengan Kepercayaan Diri.

Penelitian ini lakukan guna untuk memperoleh hipotesis bagaimana hubungan *Father's Involvement* dengan tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja akhir Perempuan. Berdasarkan hasil analisis data uji korelasi terdapat nilai  $p=0,000$  hal ini menunjukkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  maka korelasi bermakna. Selanjutnya interpretasi kekuatan korelasi koefisien statistik bernilai 0,498 hal ini menunjukkan hubungan antar variabel X dan Y termasuk kategori cukup.

Hasil korelasi menunjukkan arah positif yang berarti semakin tinggi variabel *Father's Involvement* maka

semakin tinggi pula variabel kepercayaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah variabel *Father's Involvement* maka semakin rendah pula variabel kepercayaan diri. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Setiawan, et al. (2020) menemukan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan berdampak positif pada kepercayaan diri remaja perempuan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri ialah pola asuh atau lingkungan keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi hubungan dalam tingkat kepercayaan diri remaja perempuan. Sejalan dengan pendapat Santrock (2003) bahwa rasa percaya diri individu akan dibentuk oleh orang tua yang memberikan kasih sayang, penerimaan, dan kebebasan kepada anaknya serta ikatan keluarga satu sama lain.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja akhir perempuan di Bukittinggi masuk kategori sedang menuju tinggi. Berdasarkan hasil yang didapatkan yaitu pada kategori tingkat rendah sebanyak 49 responden penelitian, jika dilihat dari persentase maka bernilai 16.6%. kategori tingkat sedang pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap remaja akhir perempuan di Bukittinggi termasuk yang paling banyak, hasilnya menunjukkan sebanyak 186 responden 62% sampel memiliki ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan khususnya yang berada di daerah Bukittinggi. Sebanyak 61 responden dengan 20.6% menunjukkan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan masuk kategori tinggi atau sangat terlibat dengan responden.

Pendapat (Teffeller, 2014) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan perkembangan anak secara fisik, emosional dan partisipasi dalam pengasuhan. Yang berarti

bahwa Setiap tahap perkembangan anak memiliki peran khusus yang dimainkan oleh ayah, yang memiliki tugas yang berbeda untuk dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan rumusan permasalahan pada tingkat kepercayaan diri remaja perempuan masuk ke dalam kategori rendah-sedang Hal ini sejalan dengan teori Ghufron dan Suminta (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri membuat seseorang yakin dengan kemampuan mereka untuk melakukan apa yang mereka bisa.

Hasil penelitian ini mendukung teori ini. Selain itu, orang yang percaya diri memiliki karakteristik seperti toleransi (tidak mementingkan diri sendiri), optimis, tidak membutuhkan dorongan orang lain, dan gembira (Lauster, 2012). Tentunya remaja juga akan mempelajari cara berkomunikasi hal ini berperan penting dalam beraktivitas baik itu dari individu, kelompok, ekonomi, kepercayaan atau keyakinan, sosial budaya dan politik. Perubahan psikis yang dialami oleh remaja juga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut secara emosional.

Kepercayaan diri remaja termasuk kedalam kategori sedang-rendah. Dapat di lihat melalui tabel distribusi terdapat 17 responden mengalami kepercayaan diri yang sangat rendah jika di lihat persentasi menunjukkan 5.7% dari sampel data. Kepercayaan diri rendah sebanyak 94 responden atau 31.8% dari sampel yang di dapatkan, dan tingkat kategori sedang sebanyak 105 responden dengan nilai 35.5% kategori ini merupakan paling banyak dari sampel yang di dapatkan. Selanjutnya kategori tinggi terdapat 65 sampel 22% dan sangat tinggi sebanyak 15 sampel 5.1% responden penelitian. Namun, ada banyak cara untuk mendukung dan mendorong anak

perempuan untuk membangun harga diri mereka, seperti meningkatkan kesadaran diri, mempraktikkan perawatan diri, dan mendorong mereka untuk menemukan kekuatan dan minat mereka.

Orang tua dan pengasuh juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung harga diri anak perempuan dengan memberikan contoh penerimaan terhadap tubuh, memuji usaha dibandingkan hasil, dan mendorong mereka untuk bersikap asertif dan berbicara sendiri (Dianningrum & Satwika, 2021).

Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan dari individu dalam menerima lingkungan dan mengolah perilaku dengan yakin dari dalam diri. Kepercayaan diri pada individu menjadi karakteristik dan kemampuan pribadi dalam bertindak secara rasional dan realistis. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Menurut Ghufron dan Risnawita (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya, yang berarti bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat bergantung pada orang lain yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, sementara seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *father's involvement* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja akhir perempuan terutama di Bukittinggi. Remaja perempuan di bukittinggi dengan tingkat kepercayaan diri yang tidak stabil yang lebih dominan pada tingkat rendah menuju sedang. Selanjutnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja akhir di bukittinggi tergolong sedang atau cukup berperan. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang searah dimana semakin

tinggi *father's involvement* maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri remaja akhir perempuan.

Kepercayaan diri individu rendah juga dikarenakan oleh faktor karakteristik individu seperti seseorang dengan introversi dan ekstrasversi dalam berinteraksi sosial dan pergaulan. Pengalaman hidup juga menjadi alasan kepercayaan diri seseorang menurun, ketika pengalaman hidup yang di alami buruk. Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri Menurut Santrock (2003) yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri, seperti penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan interaksi sosial, juga diidentifikasi sebagai kontribusi penting. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung hipotesis bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam membangun kepercayaan diri remaja perempuan, dan menunjukkan pentingnya pola asuh yang membuat perkembangan positif remaja.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Father's Involvement* dan tingkat kepercayaan diri pada remaja akhir perempuan, khususnya di Bukittinggi. Berdasarkan analisis data uji korelasi, nilai  $p=0,000$  dengan nilai korelasi sebesar 0,498 menunjukkan korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara kedua variabel. Penelitian ini mengungkapkan hipotesis yaitu  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri remaja perempuan. Penelitian ini mendukung hipotesis bahwa *Father's Involvement* berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, kematangan emosi, dan kepercayaan diri remaja.

Meskipun demikian, tingkat kepercayaan diri remaja perempuan di Bukittinggi masih tergolong rendah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan, terutama melalui peran yang lebih aktif dari ayah dalam pengasuhan. Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJI. (2020). *Survei Online*. APJII. <https://Apjii.Or.Id/Survei2022x>
- Azwar, S. (2011). *Metode Peneliti*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Basuki, N. W., & Indrawati, E. S. (2017).
- David, A.L. (2019). Hubungan Antara Parental Acceptance Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.8 No.1
- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021a). Hubungan antara citra tubuh dan Kepercayaan Diri pada remaja perempuan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194–203.
- Fitri, Emria & Zola, Nilma & Ifdil, Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. 4. 1. 10.29210/02017182.
- Ghifani, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari*. Bandung: Mujahid
- Ghufron Nur M., dan S Risnawati Rini. (2012). *Teori- Teori Psikologi*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta.
- Hair, J. F. et. al. 2017. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Los Angeles
- Hurlock, B. E. (2014). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Vol 5.th ed.)*. Erlangga



Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Lamb, M. A. (2010). *The Role Of The Father In Child Development (Sth Ed.)*. Wiley & Sons. Inc. *The Role Of The Father In Child Development, 5th Edition* michael E. Lamb (Id1lib.Org)

Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.

Lauster, P. 1997. *Tes Kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto)*. Yogyakarta. Kanisius.

Lauster, P, 1992. *Tes Keperibadian*, Penerej. D. H. Gulo, ANS Sungguh Bersaudara. Jakarta

Mundir, M. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*.

Papalia, Diane E.; Feldman, Ruth Duskin; Olds, Sally Wendkos. (2008.). *Human development (psikologi perkembangan) / Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman; dialihbahasakan oleh A.K. Anwar*. Jakarta: Kencana.

Pramitasari, S. & Ariana, A. D. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Fisik Dan Kecenderungan Kecemasan Sosial Pada Remaja Awal. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 03(1)*.

Rahayu, A.N., Puspitasari, I., Munawwaroh, A., Muftadi. (2023). *Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan Di Smk Bani Saleh Remaja. 3(2). 2746-3486*

Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). *Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja. Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(1), 143-152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>*

Rosenberg, Jeffrey; Wilcox, W. Bradford (2006). *The Importance of Fathers In The Healthy Development of Children*.

Santrock, I. W. (2003). *Perkembangan Remaja (5 th Ed)*, Erlanga.

Santrock, I. W. (2007). *Remaja (1 1th Ed.)*. Erlanga.

Santrock, I. W. (2013). *adolescence (15th Ed.)*. McGraw-Hill Edu.

Steinberg, I. (2013). *Tenth Ed: adolescence*. McGraw-Hill Education.

Setiawan, A., Et Al. (2020). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 9(1), 1-10*.

Tefteller, D. H. (2014). *The Influence of Father Involvement and Family Structure Variables On Young Adult-Father Relationship Quality*. Doctoral Dissertation, The University of Akron.

Wolf, & Volker, H. (2011) *Values, Dreams, Ideals. Muslim Youth in Southeast Asia. Surveys in Malaysia and Indonesia*. Goethe-Institut. Jakarta & Malaysia. <https://www.aseanstrategic.com/2011/08/survey-muslim-youth-in-indonesia-and.html>